

Pengaruh modul *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS

Endah Yuliana Lestari^{1*}, Idam Ragil Widiyanto Atmojo², and Roy Ardiansyah³
^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*endahyulia@student.uns.ac.id](mailto:endahyulia@student.uns.ac.id)

Abstract. The study aims to determine the effect of self-regulated learning modules on academic procrastination and critical thinking skills of college students in Elementary School Teacher University of Sebelas Maret. The type of research is experimental research with a quasi design. The research population was Elementary School Teacher students with a sample of 67 students. Samples were divided into an experimental class and a control class. The class that became the experimental class was 2E with a total of 34 students, while the class that became the control class was 2F with a total of 33 students. Content validity using Aikens V states all instruments are valid. The reliability instruments using Alpha Cronbach's stated that all instruments were reliable with a coefficient value of 0.833 on the academic procrastination scale and 0.713 for the critical thinking test. Hypothesis Test using Manova Test Multivariate Analysis. The Manova test shows a significance value of $0.000 < 0.05$. The conclusion is that there is an influence of the self-regulated learning module on academic procrastination and critical thinking skills of Elementary School Teacher University of Sebelas Maret students. The results of this study have an impact on increase student insight and knowledge of self-regulated learning that important to implemented.

Keywords: academic procrastination, critical thinking, elementary school, self regulated learning

1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan usia dewasa muda yang sedang pada masa transisi, baik itu transisi secara peran sosial, intelektual, maupun secara fisik [1]. Seorang mahasiswa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa dengan perkembangan intelektual, sosio emosional, maupun fisik yang dimiliki [2]. Penyesuaian diri dalam hal ini di antaranya pembagian waktu untuk mengerjakan tugas, jadwal kuliah, maupun penyesuaian diri terhadap dengan lingkungan baru di kampus. Hal ini penting untuk diperhatikan terutama oleh mahasiswa pada tingkat awal (semester 1-2) yang baru memasuki dunia perkuliahan. Berdasarkan perkembangan karakteristik seorang mahasiswa tingkat awal berada pada masa peralihan remaja ke *Emerging Adulthood* yaitu masa seseorang memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri sehingga tanggung jawab yang dipegang pun lebih besar [3].

Idealnya sebagai pelajar di perguruan tinggi mahasiswa diharapkan dapat menampilkan perilaku produktif seperti halnya menyelesaikan berbagai tugas akademik secara tepat waktu [1]. Faktanya tidak semua mahasiswa dengan segera mengerjakan tugas yang diberikan. Sekian dari banyak mahasiswa seringkali menunda untuk mengerjakan tugas dengan berbagai alasan. Kecenderungan

menunda-nunda disebut juga dengan prokrastinasi atau dalam bahasa latin disebut "*procrastinare*". Hasil kuesioner pada 7 Desember 2022 menunjukkan sebanyak 90,9% mahasiswa PGSD UNS mengaku sering menunda mengerjakan tugas kuliah dan 81,8% dari 11 mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas berdekatan dengan batas waktu pengumpulan.

Tingginya prokrastinasi didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebanyak 118 dari 314 mahasiswa Turki telah melakukan prokrastinasi akademik tingkat tinggi [2]. Tingginya persentase prokrastinasi rentan merugikan diri mahasiswa karena pekerjaan yang seharusnya bisa diselesaikan dengan segera justru tidak terlaksana. Beberapa faktor dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik salah satunya faktor internal [3]. Prokrastinasi akademik berhubungan erat dengan berbagai aspek afektif, kognitif, dan motivasional mahasiswa. Fungsi afektif, kognitif, dan motivasional yang aktif dan teratur secara sistematis dengan orientasi mencapai tujuan dapat meminimalisir kemungkinan seseorang melakukan prokrastinasi [4]. Sebaliknya, saat ketiga fungsi tersebut bermasalah maka berpengaruh pada munculnya prokrastinasi yang ditandai dengan keengganan kemudian diikuti penundaan.

Kemampuan mengatur fungsi-fungsi kognitif dalam proses belajar dikenal dengan *self regulated learning*. *Self regulated learning* adalah proses pembelajaran dari cara peserta didik berpikir dan berperilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan [5]. Seseorang yang dapat meregulasi diri dalam belajar secara penuh memegang kendali diri atas perencanaan dan pengorganisasian dalam aktivitas belajar. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengatur diri maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik [6].

Proses pengaturan diri dalam belajar memberikan konsekuensi bahwa mahasiswa belajar melalui tahapan yang sistematis dengan mempertimbangkan perencanaan yang matang di setiap fase belajar. Tahapan yang teratur ini selain mengurangi kecenderungan untuk menunda juga dapat membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan dalam berpikir memecahkan masalah [7]. Keterampilan berpikir yang bermuara pada pemecahan masalah berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis pada era *Big Data* perlu dibiasakan kepada peserta didik untuk berpikir membandingkan berbagai kondisi, berpikir analitis, dan menyimpulkan guna menyelesaikan masalah dengan tepat [8]. Berpikir kritis telah menjadi keterampilan yang menarik perhatian khusus yang perlu dimiliki seseorang di abad 21 ini [9].

Berpikir kritis merupakan faktor penting pada semua mata pelajaran dalam proses pembelajaran terutama fisika [10]. Proses berpikir secara sistematis dan logis dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran fisika yang membutuhkan pemecahan masalah. Kontribusi tingkat berpikir kritis memiliki hubungan fungsional yang signifikan terhadap hasil belajar fisika dengan sumbangan sebesar 82,7% [11]. Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika dapat belajar untuk melihat situasi secara logis dan objektif, serta gejala sadar pembiasaan dirinya [12].

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya korelasi positif antara regulasi diri belajar dengan keterampilan berpikir kritis [8]. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan tingginya kemampuan seseorang dalam meregulasi aktivitas belajarnya diikuti dengan rendahnya kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik [13]. Penelitian terdahulu terkait pengaturan diri dalam belajar sebatas mencari studi hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, maupun korelasi antara regulasi diri dengan keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, penelitian yang dilakukan berfokus pada penelitian eksperimen untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan *self regulated learning* dalam bentuk modul terhadap tingkat prokrastinasi akademik dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada perlakuan *self regulated learning* dalam bentuk modul serta penempatan dua variabel terikat secara simultan.

Penelitian ini penting dilakukan karena prokrastinasi akademik dan keterampilan berpikir kritis termasuk faktor internal yang bisa mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Prokrastinasi akademik menjadi alasan dalam rasionalisasi kegagalan akademik yang sering digunakan mahasiswa [14]. Sebaliknya, keterampilan dalam berpikir kritis merupakan salah satu faktor internal pendukung mahasiswa dalam mencapai hasil belajar atau prestasi akademik yang tinggi. Berpikir kritis memiliki hubungan yang positif dengan IPK mahasiswa [15]. Oleh karena itu diperlukan suatu cara atau strategi yang tepat guna meminimalisir prokrastinasi akademik dan mendukung keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui pengaturan diri belajar atau *self regulated learning*.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Modul *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastinasi Akademik dan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD UNS”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis eksperimental semu (*quasi experimental*). Populasi penelitian adalah mahasiswa PGSD UNS semester dua angkatan tahun 2022. Desain penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini menggunakan dua kelas yang dipilih secara acak (R) yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan perlakuan modul *self regulated learning* pada kelas eksperimen, dilakukan pretest terlebih dahulu pada kedua kelas. Sampel penelitian berjumlah 67 dengan 2E dalam hal ini berjumlah 34 mahasiswa sebagai kelas eksperimen dan kelas 2F yang berjumlah 33 mahasiswa sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah skala prokrastinasi akademik dan tes berpikir kritis. Indikator prokrastinasi akademik yang digunakan adalah penundaan pengerjaan tugas, kesenjangan antara perencanaan dan kinerja yang dilakukan, lamban dalam mengerjakan tugas, dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang disenangi dibandingkan dengan mengerjakan tugas [16]. Indikator berpikir kritis yang digunakan adalah menginterpretasi permasalahan, menganalisis informasi yang didapat dengan teori/fakta yang ada, mengembangkan alternatif pemecahan masalah, menyimpulkan dengan mengikuti pola deduktif, dan mengevaluasi argumen [17]. Uji validitas isi menggunakan Aiken's V. Penilaian item dilakukan oleh *expert judgment* dengan cara memberikan nilai 1 atau sangat tidak relevan sampai dengan angka 5 atau sangat relevan [25]. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, homogenitas menggunakan Uji *Levene*, homogenitas kovarians menggunakan Uji Multivariat Manova, dan uji keseimbangan Uji T. Uji hipotesis menggunakan analisis multivariat Uji Manova dengan bantuan SPSS versi 25. Statistika multivariat adalah statistika yang dipakai untuk menguji hipotesis dengan melibatkan dua atau lebih variabel terikat pada suatu waktu bersamaan [18].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil uji validitas instrumen dari indeks Aiken's V menyatakan seluruh instrumen penelitian valid. Nilai minimum instrumen berpikir kritis dengan rater 3 dan *number of category* 5 adalah 0,92, sedangkan nilai minimum instrumen skala dengan rater 5 dan *number of category* 5 adalah 0,80. Reliabilitas skala dan tes dihitung menggunakan program SPSS 25 dan didapatkan nilai koefisien 0,833 untuk skala prokrastinasi akademik, dan 0,713 untuk tes berpikir kritis. Hasil statistik menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan dapat dilanjutkan pada tahap penelitian.

Pengukuran skala prokrastinasi akademik pada masing-masing kelas dilaksanakan sebelum adanya perlakuan menggunakan modul *self regulated learning* di kelas eksperimen maupun sesudah adanya penerapan modul *self regulated learning* di kelas eksperimen. Hasil pretest skala prokrastinasi akademik pada kelas kontrol (2F) menunjukkan rata-rata skor adalah 42. Pretest kelas eksperimen (2F) menunjukkan skor rata-rata prokrastinasi akademik mahasiswa adalah 43. Semua kelas berada pada kategori prokrastinasi rata-rata sedang.

Sementara itu, berdasarkan data pretest berpikir kritis pada kedua kelas diperoleh rata-rata nilai pretest berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen adalah 61,22 dan rata-rata nilai berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol adalah 61,30. Hasil uji pretest kedua kelas menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan sehingga dapat dilanjutkan pada perlakuan di kelas eksperimen

Pelaksanaan modul *self regulated learning* pada kelas eksperimen dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 50 menit. Hasil pengukuran skala prokrastinasi akademik setelah adanya perlakuan pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata skor prokrastinasi akademik adalah 39 dengan kategori rendah. Hal ini berbeda dengan hasil pengukuran skala prokrastinasi akademik di kelas kontrol menunjukkan rata-rata skor prokrastinasi akademik mahasiswa adalah 43. Hasil posttest berpikir kritis kelas eksperimen memiliki rata-rata 82,44 dengan kategori sangat tinggi sedangkan pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata skor 75,24 dengan kategori tinggi.

3.2. Uji Prasyarat

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pretest prokrastinasi akademik pada kedua kelas memiliki nilai signifikansi (Sig.) $0,200 > 0,05$ dan berpikir kritis pada kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi (Sig.) $0,200 > 0,05$ serta kelas kontrol $0,175 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan keseluruhan data pretest terdistribusi secara normal. Hasil data posttest berpikir kritis dan prokrastinasi akademik yang berada di kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdistribusi secara normal. Hal ini karena angka signifikansi (Sig.) $> 0,05$ pada masing-masing kelas $0,200 > 0,05$.

Output SPSS Uji *Levene* menunjukkan bahwa data pretest prokrastinasi akademik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Angka signifikansi (Sig.) pada kolom *Based on Mean* $> 0,05$ yaitu $0,465 > 0,05$. Data pretest berpikir kritis yang berada di kelas eksperimen maupun kelas kontrol juga menunjukkan hasil homogen karena angka signifikansi (Sig.) pada kolom *Based on Mean* $> 0,05$ yaitu $0,243 > 0,05$. Uji homogenitas posttest berpikir kritis dan prokrastinasi akademik yang berada di kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah homogen dengan angka signifikansi (Sig.) pada kolom *Based on Mean* $> 0,05$. Pada variabel prokrastinasi akademik nilai sig. $0,702 > 0,05$ dan pada variabel berpikir kritis nilai sig. $0,398 > 0,05$. Hasil uji Homogenitas Matrik Kovarians menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) adalah $0,919 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa matrik varian dari variabel prokrastinasi dan keterampilan berpikir kritis pada masing-masing kelas homogen.

Output SPSS keseimbangan Uji T prokrastinasi akademik menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,355$ atau Sig. $> 0,05$ dan nilai Sig. (2-tailed) berpikir kritis adalah $0,953 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skala prokrastinasi dan nilai pretest berpikir kritis pada kedua kelas.

3.3. Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji Manova

		Multivariate Tests ^a				
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig
Kelas	Pillai's Trace	0,240	10,101 ^b	2,000	64,000	0,000
	Wilk's Lambda	0,760	10,101 ^b	2,000	64,000	0,000
	Hotelling's Trace	0,316	10,101 ^b	2,000	64,000	0,000
	Roy's Largest Root	0,316	10,101 ^b	2,000	64,000	0,000

Berdasarkan output *Multivariate Tests* pada kolom "Kelas" "Wilk's Lambda" menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$. Sebagaimana kriteria pengambilan keputusan apabila angka sig. $< 0,05$ mengartikan bahwa rata-rata prokrastinasi akademik dan berpikir kritis berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, oleh karena itu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh modul *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dan keterampilan berpikir kritis secara simultan (bersama-sama) diterima.

3.4. Pembahasan

Adanya pengaruh modul *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dan berpikir kritis secara simultan sejalan dengan konsep Teori Konstruktivisme. Prinsip dalam teori ini adalah kemandirian peserta didik untuk secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan proses pengkondisian sosial. Implikasi teori ini dalam pembelajaran dapat membangun hasil akademik baik itu sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik [19]. Selain itu, paradigma konstruktivistik dalam belajar memainkan media sebagai aspek strategis dalam mewujudkan proses belajar yang optimal [20]. Penerapan *self regulated learning* akan lebih mudah dilakukan menggunakan media modul yang dapat membantu mahasiswa untuk mencatat setiap aktivitas yang akan maupun yang telah dilalui. Peranan modul sebagai media penerapan *self regulated learning* dapat menimbulkan motivasi intrinsik serta interaksi dengan lingkungannya yang dapat meningkatkan produktivitas dalam belajar. Penurunan prokrastinasi dan peningkatan keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari hasil akademik yang dibentuk oleh cara belajar konstruktif. Inilah alasan regulasi diri dalam belajar dapat mempengaruhi secara simultan sikap, perilaku, dan keterampilan mahasiswa.

Self regulated learning lebih lanjut terdapat tiga unsur yang membentuknya, yakni metakognisi, motivasi, dan perilaku [21]. Aspek metakognisi dapat dipahami sebagai upaya memantau dan mengatur pemikiran atau kognitif yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Pengaturan metakognisi ini merupakan bagian dari cara seseorang mampu berpikir kritis. Pada aspek motivasi merupakan bagian dari pengaturan diri yang akan mengarahkan mahasiswa melalui setiap fase dalam *self regulated learning*. Kemungkinan mencapai tujuan akan lebih besar apabila terdapat motivasi yang kuat. Dorongan yang kuat untuk melaksanakan setiap aktivitas belajar memberikan pengaruh pada menurunnya kecenderungan menunda-nunda tugas akademik. Seseorang perlu memiliki motivasi dari dalam diri untuk berubah [22]. Mahasiswa dengan motivasi tinggi memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah sehingga motivasi menjadi variabel yang dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik [23]. Motivasi tidak hanya berpengaruh terhadap keyakinan dalam mencapai tujuan tetapi secara bersamaan juga menjadi faktor tinggi rendahnya seseorang berpikir kritis. Penelitian menunjukkan motivasi memberikan kontribusi efektif terhadap keterampilan berpikir kritis 11,5% dan kontribusi relatif dengan persentase 56,3% [24]. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang yang menerapkan regulasi belajar dengan seorang yang tidak menggunakan regulasi belajar juga berbeda. Aspek perilaku menekankan mahasiswa yang menerapkan *self regulated learning* akan terus mengarahkan diri mereka untuk melaksanakan setiap aktivitas seperti merencanakan, mengatur strategi, mengatur lingkungan sosial, mencari bantuan, dan mengevaluasi dirinya. Perencanaan dan implementasi yang berurutan menghindarkan mahasiswa dari menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil riset telah membuktikan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi rendahnya pengaturan diri untuk diterapkan dan dijalankan sehingga perlu diberikan suatu perlakuan regulasi diri yang tepat [25]. Tiga unsur *self regulated learning* yang meliputi metakognisi, motivasi, dan perilaku memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir, sikap, dan perilaku yang ditampilkan dari hasil pelibatan unsur-unsur tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh modul *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS secara simultan atau bersama-sama dengan nilai signifikansi (Sig.) Multivariate Test $0,000 < 0,05$. Penelitian relevan selanjutnya dapat memperhatikan variabel-variabel lain selain *self regulated learning* yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, perlakuan *self regulated learning* saat pembelajaran dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih banyak supaya memberikan pengaruh yang efektif dan maksimal.

5. Referensi

- [1] S. Nurjan 2020 Analisis Teoritik Prokrastinasi Akademik Mahasiswa *Muaddib Studi Kependidikan dan Keislaman* **1**(1) 61-83.
- [2] B. U. Özer and M. Saçkes 2015 Effects of academic procrastination on college students' life satisfaction *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, **12** 512–519.
- [3] L. J. Solomon and E. D. Rothblum 1984 Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates *J. Couns. Psychol.*, **31**(4).
- [4] D. K. Sarajar 2016 Pengaruh Pelatihan Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir *Insight* **18**(2).
- [5] B. J. Zimmerman 2008 Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects *Am. Educ. Res. J.*, **45**(1).
- [6] F. Hanifah and D. Rusmawati 2019 Pengaruh Pelatihan Self-Regulated Learning terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri 33 Semarang *Jurnal Empati* **8**(2) 124–130.
- [7] E. Rahmawati and F. M. Alaydrus 2021 Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Blended Learning *Jurnal al-Hikmah* **9**(1) 122–129.
- [8] D. M. Gusmawan, N. Priatna, and B. A. P. Martadiputra 2021 Perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari self-regulated learning *J. Anal.* **7**(1) 66–75.
- [9] N. Fitrianti, J. I. S. Purwanti, and Sularmi 2021 Studi Korelasi antara Gaya Belajar dan

- Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar *Jurnal Didaktika Dwija Indria* (9)4.
- [10] Sarjono 2017 Internalisasi Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fisika *Jurnal Madaniyah* 7(2) 343–353.
- [11] M. Husnah 2017 Hubungan Tingkat Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning *J. Phys. Sci. Learn* 1(2) 10–17.
- [12] F. Alatas 2014 Hubungan Pemahaman Konsep dengan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Treffinger pada Mata Kuliah Fisika Dasar *Edusains* 1(1).
- [13] Noviyanti, Yusmansyah, and D. Utaminingsih 2019 Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik *ALIBKIN (Jurnal Bimbing. Konseling)* 7(4) 1–16.
- [14] I. Wahidah, R. Athallah, N. F. S. Hartono, M. C. A. Rafqie, and M. A. Septiadi 2020 Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan *Jurnal Manaj. dan Organ.*, 11 (3) 179–188.
- [15] S. Suroto, B. B. Prakoso, M. Ridwan, and D. L. Juniarisca 2021 Berpikir kritis dan hubungannya dengan prestasi akademik calon guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan *Jurnal Olahraga Pendidik. Indones.*, 1(1) 46–59.
- [16] J. R. Ferrari, J. L. Johnson, and W. G. McCown 1995 Procrastination and Task Avoidance, *Procrastination Task Avoid* (New York:Plenum Press).
- [17] A. Fisher 2014 *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga).
- [18] Budiyo 2021 *Pengantar Metode Statistika Multivariat* 2nd ed. (Surakarta: UNS Press).
- [19] S. Wardani 2020 Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar* (Surakarta)
- [20] I. R. Karo-Karo and Rohani 2018 Manfaat Media dalam Pembelajaran *Jurnal Pendidik. dan Mat.*, 7(1)
- [21] E. Panadero, 2017 A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research *Front. Psychol* 8 1–28
- [22] N. P. J. Saputra, J. I. S. Poerwanti, and Sularmi 2021 Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar *Jurnal Pendidik. Dasar* 9(1)
- [23] M. Nitami, D. Daharnis, and Y. Yusri 2015 Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa *Konselor* 4(1) 1
- [24] J. I. S. P. & M. N. Lusiana 2021 “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis Ips Materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan dan Pengaruhnya pada Anak Didik Kelas V *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 9(1)
- [25] H. Mortazanajad, F. mostafafi, and S. Vahedi 2009 Self-Regulation and Dimensions of Parenting Styles Predict Psychological Procrastination of Undergraduate Students *Iran Journal Psychiatry* 4(4) 147–154